

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA PALEMBANG DAN BAHASA BANGKA MELALUI ANALISIS KOGNAT

Najmah Nuraini Zuansyah, Rifdah, dan Dona Aji Karunia Putra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 15412, Indonesia

Email: najmahnnz@gmail.com; ririfdah56@gmail.com; dona.aji@uinjkt.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang melalui pendekatan Linguistik Historis Komparatif dengan menggunakan analisis kognat, leksikostatistik, dan glotokronologi. Data penelitian berupa 200 kosakata dasar Swadesh yang diperoleh dari sumber kebahasaan terdokumentasi dan dianalisis berdasarkan kesamaan leksikal, korespondensi bunyi, serta perubahan fonologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 84 kosakata kerabat yang terdiri atas pasangan identik, korespondensi vokal, korespondensi konsonan, serta kosakata yang mengalami perubahan fonologis namun masih menunjukkan hubungan bentuk dan makna. Analisis korespondensi bunyi menunjukkan adanya pola perubahan fonologis yang sistematis, terutama pada korespondensi vokal /e/-/o/, /o/-/u/, dan /a/-/o/, serta penghilangan fonem /h/, /k/, dan /r/ pada posisi tertentu. Perhitungan leksikostatistik menghasilkan tingkat kekerabatan sebesar 42%, yang menunjukkan bahwa kedua bahasa masih memiliki hubungan genealogis dalam rumpun bahasa Melayu. Analisis glotokronologi memperkirakan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang mulai mengalami pemisahan sekitar 1,999 milenium atau ± 1.999 tahun yang lalu. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua bahasa berasal dari sumber bahasa Melayu yang sama, tetapi kemudian berkembang secara mandiri akibat pengaruh faktor geografis, sosial, dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Linguistik Historis Komparatif serta memperkaya pemahaman mengenai sejarah perkembangan bahasa-bahasa Melayu di Sumatera bagian selatan.

Kata kunci: Bahasa Bangka; Bahasa Palembang; kekerabatan bahasa; leksikostatistik; glotokronologi

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PALEMBANG LANGUAGE AND THE BANGKA LANGUAGE THROUGH COGNATE ANALYSIS

ABSTRACT This study aims to analyze the linguistic relationship between the Bangka Language and the Palembang Language using a Historical Comparative Linguistics approach through cognate analysis, lexicostatistics, and glottochronology. The research data consisted of 200 basic Swadesh vocabulary items collected from documented linguistic sources and analyzed based on lexical similarities, sound correspondences, and phonological changes. The results revealed 84 cognate words, including identical pairs, vowel correspondences, consonant correspondences, and lexical items that had undergone phonological changes while still maintaining form-meaning relationships. Sound correspondence analysis demonstrated systematic phonological change patterns, particularly the vowel correspondences /e/-/o/, /o/-/u/, and /a/-/o/, as well as the deletion of the consonants /h/, /k/, and /r/ in certain positions. Lexicostatistical calculations yielded a cognate percentage of 42%, indicating that the two languages still share a genealogical relationship within the Malay language family. Glottochronological analysis estimated that Bangka and Palembang began to diverge approximately 1.999 millennia, or about 1,999 years ago. These findings suggest that both languages originated from the same ancestral Malay language but subsequently developed independently under the influence of geographical, social, and cultural factors. This study contributes to Historical Comparative Linguistics and enriches the understanding of the historical development of Malay languages in southern Sumatra.

Keywords: Bangka Language; Palembang Language; language relationship; lexicostatistics; glottochronology

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting yang mencerminkan identitas, sejarah, dan perkembangan suatu masyarakat. Dalam kajian Linguistik Historis Komparatif, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber data untuk menelusuri hubungan kekerabatan antarbahasa serta merekonstruksi sejarah perkembangannya (Chaer, 2003; Syamsuddin, 1986). Kajian kekerabatan bahasa menjadi penting

karena dapat memberikan informasi mengenai proses penyebaran, pemisahan, dan perubahan bahasa yang terjadi dari waktu ke waktu.

Salah satu kajian yang menarik untuk dilakukan adalah penelitian mengenai hubungan kekerabatan antara Bahasa Palembang dan Bahasa Bangka. Kedua bahasa tersebut digunakan pada wilayah yang berdekatan secara geografis dan sama-sama termasuk dalam kelompok bahasa Melayu di Sumatera bagian selatan. Meskipun demikian, tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut belum

diketahui secara pasti karena penelitian yang secara khusus membandingkan Bahasa Palembang dan Bahasa Bangka masih relatif terbatas. Padahal, kedekatan geografis tidak selalu menunjukkan kedekatan linguistik karena setiap bahasa dapat mengalami perubahan dan perkembangan yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai tingkat kekerabatan Bahasa Palembang dan Bahasa Bangka, mengidentifikasi pola perubahan fonologis yang terjadi, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah perkembangan bahasa-bahasa Melayu di wilayah Sumatera bagian selatan.

Salah satu metode yang digunakan dalam Linguistik Historis Komparatif adalah rekonstruksi bahasa purba atau proto-bahasa. Dengan mempelajari kesamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa modern yang berkerabat, para ahli linguistik dapat merekonstruksi kemungkinan bentuk bahasa purba yang merupakan leluhur bersama dari kelompok bahasa tersebut. Linguistik Historis Komparatif juga melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi perubahan bahasa. Konteks sosial dan budaya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan bahasa terjadi, misalnya melalui kontak antarbudaya atau perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Kajian Linguistik Historis Komparatif merupakan bidang ilmu yang mempelajari evolusi dan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa manusia dari masa ke masa. Salah satu contoh kajian yang menarik dalam bidang ini adalah penelitian kekerabatan antara bahasa Palembang dan bahasa Bangka.

Leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang menggunakan persentase kesamaan untuk menentukan kekerabatan, seperti yang dijelaskan oleh Mahsun (1995:115). Menurut Keraf (1991:121), leksikostatistik adalah teknik pengelompokan bahasa yang lebih berfokus pada analisis statistik kata-kata (leksikon) untuk menentukan kekerabatan berdasarkan tingkat persamaan dan perbedaan antara dua bahasa. Dengan demikian, teknik leksikostatistik digunakan untuk mengelompokkan dua bahasa dan membandingkan mereka berdasarkan berbagai kriteria kekerabatan bahasa, termasuk pasangan kata yang identik, pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, dan kesamaan dalam hal fonetik dan fonemik.

Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa kerabat. Dalam hal ini, usia bahasa tidak

dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum, misalnya dengan mempergunakan satuan ribuan tahun (*millenium*).

Bahasa Palembang adalah bahasa yang dituturkan di daerah Kota Palembang dan sebagian Prabumulih. Bahasa Besemah Lahat adalah bahasa yang dituturkan di Kabupaten Lahat, begitu juga Besemah Pagaralam yang dituturkan di Kota Pagaralam. Bahasa ini memiliki perbedaan dialek fonologis, sedangkan Bahasa Kayuagung adalah bahasa yang dituturkan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Bahasa Bangka merupakan bahasa mayoritas yang digunakan di Pulau Bangka dengan jumlah penutur mencapai sekitar 340.000 jiwa berdasarkan data tahun 2000. Bahasa Bangka memiliki beberapa variasi dialek, antara lain dialek Pangkalpinang, Sungailiat, Toboali, Mentok, dan Belinyu (Saputra & Afifulloh, 2020). Saputra dan Afifulloh (2020) menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan di Pangkalpinang, Sungailiat, Toboali, Koba, dan Mentok relatif seragam, sedangkan perbedaan yang ditemukan umumnya hanya terjadi pada tataran fonologis. Oleh karena itu, data Bahasa Palembang dan Bahasa Bangka yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber-sumber kebahasaan yang terdokumentasi dan merepresentasikan penggunaan umum masing-masing bahasa. Pemilihan data tersebut dilakukan untuk meminimalkan pengaruh variasi dialek internal sehingga analisis korespondensi bunyi dan hubungan kekerabatan bahasa dapat dilakukan secara lebih konsisten.

Penelitian mengenai kekerabatan bahasa Melayu telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan pendekatan Linguistik Historis Komparatif. Afria, Sanjaya, dan Tiara (2020) meneliti hubungan kekerabatan Bahasa Palembang, Besemah Lahat, Besemah Pagaralam, dan Kayuagung menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Palembang memiliki tingkat kekerabatan sebesar 79,5% dengan Besemah Lahat, 79% dengan Besemah Pagaralam, dan 59,5% dengan Kayuagung. Selanjutnya, Sholeha dan Hendrokumoro (2022) mengkaji kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Palembang dengan hasil persentase kekerabatan sebesar 76% serta perkiraan waktu pisah antara 1.276–1.462 tahun yang lalu. Sementara itu, Saputra dan Afifulloh (2020) serta Bowo dkk. (2024) memfokuskan kajian pada pemetaan dan variasi dialek Bahasa Bangka, yang menunjukkan adanya beberapa dialek utama dengan perbedaan yang dominan pada aspek fonologis.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji hubungan kekerabatan antara Bahasa Palembang dan Bahasa Bangka melalui analisis kognat, leksikostatistik, dan glotokronologi. Padahal, kedua bahasa tersebut sama-sama termasuk dalam kelompok bahasa Melayu dan berkembang pada wilayah geografis yang berdekatan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai tingkat kekerabatan antara Bahasa Palembang dan Bahasa Bangka, mengidentifikasi pola korespondensi bunyi yang terbentuk, serta memperkirakan waktu pemisahan kedua bahasa tersebut dari bahasa leluhurnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Linguistik Historis Komparatif, memperjelas posisi Bahasa Palembang dan Bahasa Bangka dalam jaringan kekerabatan bahasa-bahasa Melayu di Indonesia, serta memberikan kontribusi bagi upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah.

METODE

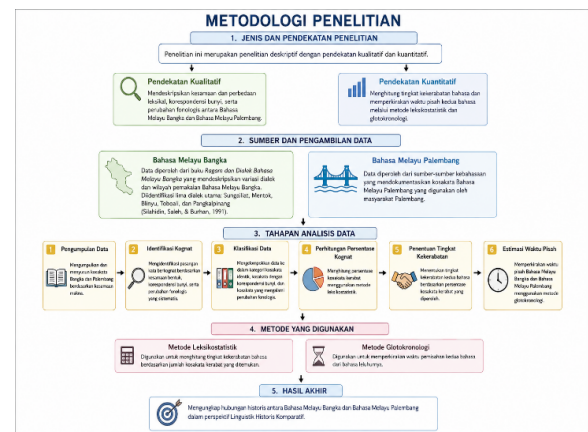
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan leksikal, korespondensi bunyi, serta perubahan fonologis antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat kekerabatan bahasa dan memperkirakan waktu pisah kedua bahasa melalui metode leksikostatistik dan glotokronologi.

Data penelitian berupa kosakata Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari sumber-sumber kebahasaan yang terdokumentasi. Data Bahasa Bangka mengacu pada buku *Ragam dan Dialek Bahasa Bangka* yang mendeskripsikan variasi dialek dan wilayah pemakaian Bahasa Bangka. Dalam penelitian tersebut diidentifikasi lima dialek utama, yaitu dialek Sungailiat, Mentok, Blinyu, Toboali, dan Pangkalpinang (Silahidin, Saleh, & Burhan, 1991). Pemilihan data dilakukan dengan mengacu pada bentuk-bentuk leksikal yang merepresentasikan penggunaan umum Bahasa Bangkasehingga pengaruh variasi dialek internal dapat diminimalkan. Adapun data Bahasa Palembang diperoleh dari sumber-sumber kebahasaan yang mendokumentasikan kosakata Bahasa Palembang yang digunakan oleh masyarakat Palembang. Dengan demikian, data yang dibandingkan dalam penelitian ini berasal dari varietas bahasa yang representatif sehingga hasil analisis korespondensi bunyi dan hubungan

kekerabatan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengumpulkan dan menyusun kosakata Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang berdasarkan kesamaan makna. Kedua, mengidentifikasi pasangan kata yang berkognat berdasarkan kesamaan bentuk, korespondensi vokal dan konsonan, serta perubahan fonologis yang sistematis. Ketiga, mengelompokkan data ke dalam kategori kosakata identik, kosakata yang menunjukkan korespondensi bunyi, dan kosakata yang mengalami perubahan fonologis. Keempat, menghitung persentase kosakata kerabat menggunakan metode leksikostatistik. Kelima, menentukan tingkat kekerabatan kedua bahasa berdasarkan persentase kosakata kerabat yang diperoleh. Keenam, memperkirakan waktu pisah Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang menggunakan metode glotokronologi.

Metode leksikostatistik digunakan untuk menghitung tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan jumlah kosakata kerabat yang ditemukan, sedangkan metode glotokronologi digunakan untuk memperkirakan waktu pemisahan kedua bahasa dari bahasa leluhurnya.



Sumber: Data yang diolah peneliti, (2026)

Gambar 1. Metodologi Penelitian

Melalui kedua metode tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan historis antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang dalam perspektif Linguistik Historis Komparatif, seperti yang terlihat pada gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kosakata Kognat Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang

Analisis kognat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang melalui perbandingan kosakata yang memiliki kesamaan makna. Dalam

kajian Linguistik Historis Komparatif, kosakata kognat merupakan kosakata yang berasal dari sumber bahasa yang sama dan masih menunjukkan hubungan bentuk maupun makna, meskipun telah mengalami perubahan fonologis selama perkembangannya. Oleh karena itu, identifikasi kognat menjadi langkah awal yang penting untuk menentukan tingkat kekerabatan kedua bahasa sebelum dilakukan analisis leksikostatistik dan glotokronologi.

Tabel 1. Rekapitulasi Klasifikasi Kosakata Kognat Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang

No.	Kategori Hubungan Leksikal	Kriteria	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Kosakata identik	Bentuk kosakata pada kedua bahasa sama persis tanpa perubahan bunyi.	24	12,00
2	Kognat dengan korespondensi vokal	Bentuk kosakata menunjukkan perubahan vokal yang teratur.	28	14,00
3	Kognat dengan korespondensi konsonan	Bentuk kosakata menunjukkan perubahan konsonan yang teratur.	18	9,00
4	Kognat dengan perubahan vokal dan konsonan	Bentuk kosakata mengalami perubahan vokal dan konsonan, tetapi masih menunjukkan hubungan bentuk dan makna.	14	7,00
5	Bukan kognat/ penggantian leksikal	Tidak ditemukan hubungan bentuk secara fonologis maupun korespondensi bunyi yang teratur.	116	58,00
Total			200	100,00

Sumber: Data yang diolah peneliti, (2026)

Berdasarkan hasil perbandingan 200 glos dasar Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang, diperoleh lima kategori hubungan leksikal, yaitu kosakata identik, kognat dengan korespondensi vokal, kognat dengan korespondensi konsonan, kognat dengan perubahan vokal dan konsonan, serta bukan kognat atau penggantian leksikal. Rekapitulasi hasil klasifikasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, kategori yang paling dominan adalah bukan kognat atau penggantian leksikal dengan jumlah 116 data (58,00%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata dasar Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang telah mengalami perubahan leksikal yang cukup besar sehingga hubungan bentuknya tidak lagi

dapat ditelusuri secara langsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kedua bahasa telah mengalami perkembangan yang relatif panjang setelah terpisah dari bahasa leluhurnya.

Di antara kelompok kosakata yang masih menunjukkan hubungan kekerabatan, kategori yang paling banyak ditemukan adalah kognat dengan korespondensi vokal sebanyak 28 data (14,00%), diikuti kosakata identik sebanyak 24 data (12,00%), kognat dengan korespondensi konsonan sebanyak 18 data (9,00%), serta kognat dengan perubahan vokal dan konsonan sebanyak 14 data (7,00%). Dominannya korespondensi vokal menunjukkan bahwa sebagian perbedaan antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang terjadi pada sistem vokal, sedangkan struktur leksikal dasarnya masih memperlihatkan jejak hubungan historis yang sama.

Keberadaan 24 kosakata identik menunjukkan bahwa kedua bahasa masih mempertahankan sejumlah bentuk leksikal warisan dari bahasa leluhur yang sama. Retensi leksikal tersebut terutama ditemukan pada kosakata dasar yang cenderung lebih stabil terhadap perubahan bahasa. Dalam kajian Linguistik Historis Komparatif, keberadaan kosakata identik merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan adanya hubungan genealogis antarbahasa.

Selain itu, ditemukannya kognat dengan korespondensi vokal dan korespondensi konsonan menunjukkan adanya perubahan bunyi yang berlangsung secara sistematis. Perubahan bunyi yang teratur merupakan bukti bahwa perbedaan bentuk yang muncul tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan hasil perkembangan historis yang mengikuti pola fonologis tertentu. Dengan demikian, hubungan antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang tidak hanya tercermin melalui kesamaan bentuk kata, tetapi juga melalui pola perubahan bunyi yang dapat dijelaskan secara linguistik.

Sementara itu, keberadaan kognat dengan perubahan vokal dan konsonan secara bersamaan menunjukkan adanya inovasi fonologis yang lebih kompleks. Meskipun mengalami perubahan pada lebih dari satu segmen bunyi, hubungan bentuk dan makna pada pasangan kosakata tersebut masih dapat ditelusuri sehingga tetap dikategorikan sebagai kosakata kerabat.

Secara keseluruhan, dari 200 glos yang dibandingkan ditemukan 84 kosakata kerabat atau sebesar 42,00%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang masih memiliki hubungan kekerabatan dalam rumpun bahasa Melayu, meskipun telah mengalami divergensi leksikal dan fonologis yang cukup signifikan selama proses perkembangan historisnya.

2. Pola Korespondensi Bunyi Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang

Pola korespondensi bunyi yang dibahas pada bagian ini hanya didasarkan pada kosakata yang telah diklasifikasikan sebagai kognat. Dengan demikian, contoh-contoh yang disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3 tidak merepresentasikan keseluruhan 200 glos yang dibandingkan, melainkan hanya menunjukkan pola perubahan bunyi yang muncul pada 84 kosakata kerabat. Hal ini penting ditegaskan karena sebagian besar data, yaitu 116 glos atau 58,00%, telah dikategorikan sebagai bukan kognat atau penggantian leksikal.

Meskipun persentase kekerabatan Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang hanya sebesar 42%, keberadaan korespondensi bunyi yang teratur tetap menunjukkan adanya hubungan historis antara kedua bahasa. Pola korespondensi vokal dan konsonan yang ditemukan memperlihatkan bahwa sebagian kosakata dasar masih mempertahankan jejak bentuk dari bahasa leluhur yang sama. Namun, dominannya kategori bukan kognat menunjukkan bahwa kedua bahasa juga telah mengalami perubahan leksikal yang cukup besar selama perkembangannya.

Dengan demikian, Tabel 2 dan Tabel 3 tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki tingkat kemiripan leksikal yang tinggi, melainkan untuk menjelaskan pola perubahan fonologis yang masih dapat ditelusuri pada kosakata-kosakata yang terbukti berkerabat.

Tabel 2. Pola Korespondensi Vokal Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang

No	Bahasa Bangka	Bahasa Palembang	Contoh
1	/e/	/o/	<i>bunge–bungo, lime–limo, dimane–dimano</i>
2	/o/	/u/	<i>burong–burung, busok–busuk, jarom–jarum</i>
3	/a/	/o/	<i>mata–mato, siapa–siapo, dua–duo</i>
4	/e/	/a/	<i>aker–akar, dateng–datang, tajem–tajam</i>
5	/e/	/i/	<i>dageng–daging, kuneng–kuning, gige–gigi</i>

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 2, korespondensi vokal yang paling sering ditemukan adalah perubahan vokal /e/ menjadi /o/, seperti pada pasangan *bunge–bungo*, *lime–limo*, dan *dimane–dimano*. Pola ini menunjukkan kecenderungan Bahasa Palembang mempertahankan vokal belakang /o/ pada posisi akhir kata, sedangkan Bahasa Bangka lebih sering menggunakan vokal /e/. Selain itu, ditemukan pula perubahan /o/ menjadi /u/ pada pasangan *burong–burung* dan *jarom–jarum*. Korespondensi

tersebut menunjukkan bahwa sebagian perbedaan antara kedua bahasa terletak pada variasi kualitas vokal, sementara struktur leksikal dasarnya tetap dipertahankan.

Selain perubahan vokal, ditemukan pula korespondensi konsonan yang muncul secara berulang pada sejumlah pasangan kosakata.

Tabel 3. Pola Korespondensi Konsonan Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang

No	Bahasa Bangka	Bahasa Palembang	Contoh
1	/h/	Ø	<i>buah–bua, rumah–ruma, tahu–tau</i>
2	/k/	Ø	<i>talik–tali, telok–telo'</i>
3	/r/	Ø	<i>ular–ulo, garuk–gaut</i>
4	/y/	/r/	<i>kiye–kiri</i>
5	/n/	/ŋ/	<i>angen–anging</i>

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 3, pola korespondensi konsonan yang paling menonjol adalah hilangnya fonem /h/ pada Bahasa Palembang. Fenomena ini terlihat pada pasangan *buah–bua*, *rumah–ruma*, dan *tahu–tau*. Selain itu, terdapat pula kecenderungan penghilangan fonem akhir /k/ dan /r/ pada beberapa kosakata. Hilangnya fonem-fonem tersebut menunjukkan adanya proses penyederhanaan fonologis yang menjadi salah satu ciri khas perkembangan Bahasa Palembang.

Secara keseluruhan, pola korespondensi vokal dan konsonan yang ditemukan menunjukkan bahwa perbedaan antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola perubahan bunyi yang sistematis. Keberadaan korespondensi bunyi yang teratur menunjukkan adanya hubungan historis antara kedua bahasa, meskipun tingkat kekerabatannya tidak tergolong sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil leksikostatistik yang menunjukkan persentase kekerabatan sebesar 42%, sehingga kedua bahasa dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berkerabat dalam rumpun Melayu, tetapi telah mengalami divergensi leksikal dan fonologis yang cukup signifikan.

3 Tingkat Kekerabatan Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang Berdasarkan Leksikostatistik

Berdasarkan hasil analisis kognat terhadap 200 glos Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang, ditemukan 84 kosakata yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Kosakata tersebut terdiri atas 24 pasangan identik, 28 pasangan dengan korespondensi vokal, 18 pasangan dengan korespondensi konsonan, dan 14 pasangan yang mengalami perubahan vokal dan konsonan. Rekapitulasi hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan data tersebut, persentase kekerabatan dihitung menggunakan rumus leksikostatistik sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Kosakata Kerabat Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang

Kategori	Jumlah
Pasangan identik	24
Korespondensi vokal	28
Korespondensi konsonan	18
Perubahan vokal dan konsonan	14
Jumlah kosakata kerabat (K)	84
Bukan kognat/penggantian leksikal	116
Jumlah glos (G)	200

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2026

Berdasarkan data tersebut, persentase kekerabatan dihitung menggunakan rumus leksikostatistik sebagai berikut:

$$C = \frac{K}{G} \times 100$$

Keterangan:

C = persentase kekerabatan

K = jumlah kosakata kerabat

G = jumlah glos yang dibandingkan

Sehingga diperoleh perhitungan

$$C = (84/200) \times 100\%$$

$$C = 42\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang sebesar 42%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kedua bahasa masih memiliki hubungan kekerabatan dalam rumpun bahasa Melayu, meskipun tingkat kekerabatannya tidak terlalu tinggi. Dengan demikian, Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berkerabat, tetapi telah mengalami perubahan leksikal dan fonologis yang cukup besar selama perkembangannya.

4. Estimasi Waktu Pisah Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang Berdasarkan Glotokronologi

Setelah diperoleh persentase kekerabatan melalui metode leksikostatistik, langkah selanjutnya adalah memperkirakan waktu pisah antara Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang menggunakan metode glotokronologi. Glotokronologi merupakan teknik dalam Linguistik Historis Komparatif yang digunakan untuk memperkirakan waktu pemisahan dua bahasa kerabat berdasarkan persentase kosakata kerabat yang masih dipertahankan. Metode ini berasumsi bahwa perubahan kosakata dasar

berlangsung secara relatif konstan dari waktu ke waktu sehingga dapat digunakan untuk memperkirakan usia pemisahan suatu bahasa dari bahasa leluhurnya.

Dalam penelitian ini, persentase kosakata kerabat yang diperoleh sebesar 42% atau 0,42. Perhitungan waktu pisah dilakukan menggunakan rumus glotokronologi sebagai berikut:

$$t = \log C / (2 \log r)$$

Keterangan:

t = waktu pisah bahasa

C = persentase kosakata kerabat

r = indeks retensi bahasa (0,805)

log = logaritma

Berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik diperoleh nilai:

$$C = 0,42$$

Sehingga:

$$t = \log 0,42 / (2 \log 0,805)$$

$$t = 1,999$$

Nilai tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang mulai terpisah sekitar 1,999 milenium atau sekitar 1.999 tahun yang lalu.

Tabel 5. Estimasi Waktu Pisah Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang

Parameter	Nilai
Persentase kosakata kerabat (C)	42%
Indeks retensi (r)	0,805
Waktu pisah (t)	1,999 milenium
Estimasi waktu pisah	±1.999 tahun

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2026

Hasil perhitungan glotokronologi menunjukkan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang memiliki hubungan kekerabatan dalam rumpun bahasa Melayu dan diperkirakan mulai mengalami pemisahan sekitar dua milenium yang lalu. Estimasi tersebut menunjukkan bahwa kedua bahasa kemungkinan berkembang dari sumber bahasa Melayu yang sama sebelum mengalami diferensiasi akibat faktor geografis, sosial, dan budaya yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Meskipun kedua bahasa masih mempertahankan sejumlah kosakata kerabat dan pola korespondensi bunyi yang sistematis, perubahan leksikal dan fonologis yang terjadi selama hampir dua ribu tahun telah menghasilkan karakteristik kebahasaan yang membedakan keduanya pada masa sekarang.

Temuan ini mendukung hasil analisis kognat dan korespondensi bunyi yang menunjukkan bahwa hubungan historis antara Bahasa Bangka dan Bahasa

Palembang masih dapat ditelusuri melalui sejumlah kosakata dasar yang berasal dari sumber bahasa yang sama. Keberadaan korespondensi bunyi yang teratur menunjukkan bahwa perbedaan yang muncul bukan merupakan perubahan yang bersifat acak, melainkan hasil perkembangan bahasa yang berlangsung secara bertahap dalam rentang waktu yang panjang.

Secara keseluruhan, kombinasi analisis kognat, korespondensi bunyi, leksikostatistik, dan glotokronologi menunjukkan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang memiliki hubungan kekerabatan dalam rumpun bahasa Melayu. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah perkembangan bahasa Melayu di Sumatera bagian selatan serta memperkaya kajian Linguistik Historis Komparatif mengenai hubungan antarbahasa daerah di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kognat, korespondensi bunyi, leksikostatistik, dan glotokronologi, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang memiliki hubungan kekerabatan dalam rumpun bahasa Melayu. Analisis terhadap 200 glos menunjukkan adanya 84 kosakata kerabat yang terdiri atas pasangan identik, korespondensi vokal, korespondensi konsonan, serta pasangan kosakata yang mengalami perubahan fonologis tetapi masih menunjukkan hubungan bentuk dan makna. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua bahasa masih mempertahankan sebagian unsur leksikal warisan dari bahasa leluhur yang sama, meskipun telah mengalami perubahan yang cukup signifikan selama perkembangannya.

Analisis korespondensi bunyi menunjukkan adanya pola perubahan fonologis yang berlangsung secara sistematis pada kedua bahasa. Korespondensi vokal yang dominan meliputi perubahan /e/ ↔ /o/, /o/ ↔ /u/, dan /a/ ↔ /o/, sedangkan korespondensi konsonan yang menonjol meliputi penghilangan fonem /h/, /k/, dan /r/ pada posisi tertentu. Keberadaan pola korespondensi bunyi yang teratur tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang terdapat pada kedua bahasa bukan merupakan perubahan yang bersifat acak, melainkan hasil perkembangan historis yang berlangsung secara bertahap.

Perhitungan leksikostatistik menghasilkan persentase kekerabatan sebesar 42%, yang menunjukkan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang masih memiliki hubungan genealogis dalam rumpun bahasa Melayu. Hasil tersebut diperkuat oleh analisis glotokronologi yang memperkirakan bahwa kedua bahasa mulai mengalami pemisahan sekitar

1,999 milenium atau sekitar 1.999 tahun yang lalu. Temuan ini mengindikasikan bahwa Bahasa Bangka dan Bahasa Palembang berasal dari sumber bahasa Melayu yang sama, tetapi kemudian berkembang secara mandiri akibat pengaruh faktor geografis, sosial, dan budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Linguistik Historis Komparatif, khususnya dalam memahami hubungan kekerabatan bahasa-bahasa Melayu di Sumatera bagian selatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak variasi dialek Melayu, penggunaan data leksikal yang lebih luas, serta pendekatan fonologis dan historis yang lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa Melayu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). *Leksikostatistik dan glotokronologi bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian linguistik historis komparatif*.
- Bowern, C. (2022). *Linguistic fieldwork: A practical guide* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Campbell, L. (2021). *Historical linguistics: An introduction* (4th ed.). Edinburgh University Press.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2021). *An introduction to historical linguistics* (5th ed.). Oxford University Press.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairumi, N. (2024). Kajian linguistik historis komparatif. *Mabasan*.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, S. A., & Tsaqifa, T. I. (2025). Kekerabatan Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Palembang Alus: Kajian linguistik historis komparatif. *LINGUISTIKA*, 32(2), 101–113.

- Ramadhan, J. A., Anu, C., Mulyadi, & Nurhidayati, S. A. (2023). Linguistik historis komparatif dalam perbandingan rekonstruksi bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12), 307–313.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15–30. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
- Saputra, A., & Afifulloh, M. (2020). Pemetaan penggunaan bahasa Melayu Bangka. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–15.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro. (2022). Kekerabatan bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 1(2), 131–146.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro. (2022). Kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- Silahidin, Saleh, M., & Burhan, A. (1991). *Ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyarini, S., & Hendrokumoro, H. (2023). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian linguistik historis komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 187–202. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.633>
- Syamsuddin. (1986). *Linguistik historis komparatif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarno, I. P. E. (2026). Analisis leksikostatistik dan korespondensi bunyi dalam kajian linguistik historis komparatif. *Trendi*.